

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya.<sup>1</sup>

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem

---

<sup>1</sup> Muhammad Nuh, *Disain Induk Pendidikan Karakter*. Kemendiknas (Jakarta: <http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter-Kemdiknas.pdf> diakses Pada Tanggal 14 oktober 2021.

Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>2</sup> Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika,

---

<sup>2</sup> Depdiknas. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*,  
(Jakarta: Depdiknas 2003)

tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai - nilai universal. Nilai - nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Penanaman pendidikan karakter merupakan suatu kebutuhan untuk tuntunan di dalam memberikan budi pekerti atau moral yang baik. Pendidikan budi pekerti atau karakter sejalan dengan istilah yang diperkenalkan oleh Ernest Renan bahwa *nation and character building* merupakan pembangunan karakter dan

---

<sup>3</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), 21

bangsa. Bangsa adalah suatu solidaritas besar, yang terbentuk karena adanya kesadaran akan pentingnya berkorban dan hidup bersama-sama di tengah perbedaan dan mereka dipersatukan oleh adanya visi bersama.<sup>4</sup>

Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut. Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat yaitu berupa pendidikan.

#### **b. Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku (habitiasi) peserta

---

<sup>4</sup>Muhammad Nuh, *Disain nduk Pendidikan Karakter Kemendiknas* (Jakarta: [http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/Desain\\_induk\\_pendidikan\\_karakter-kemendknas\\_pdf](http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/Desain_induk_pendidikan_karakter-kemendknas_pdf) diakses pada tanggal 15 September 2021).

didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.

3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).<sup>5</sup>

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. *Kedua*, fungsi per baikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan ber tanggung jawab dalam pe

---

<sup>5</sup> Ibid

ngembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai - nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>6</sup>

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter akan melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karena itu, dalam perspektif pendidikan karakter, tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai - nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada delapan belas karakter. Nilai - nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter di Indonesia merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah dalam membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, karena pendidikan karakter lebih menekankan pada aspek nilai yang universal. *Character education quality (CEQ)* merupakan standar yang digunakan untuk merekomendasikan bahwa pendidikan

---

<sup>6</sup>Zubaedi . 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

merupakan cara efektif untuk mengembangkan karakter siswa. *Character education quality* adalah standard yang merekomendasikan bahwa pendidikan akan secara efektif mengembangkan karakter siswa ketika nilai dasar etika dijadikan sebagai basis pendidikan yang menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif dalam membangun dan mengembangkan karakter siswa.

Pembentukan karakter merupakan proses perkembangan dalam berpikir yang berkelanjutan dan sampai habis usia. Pendidikan karakter menjadi bagian terpadu dari pendidikan disaat alih generasi. Pengembangan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran maupun kegiatan intra dan ekstra kurikuler. Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Indonesia saat ini sedang menghadapi krisis multidemensi yang berkepanjangan yang berpengaruh pada segala aspek.<sup>7</sup>

Adanya undang-undang tersebut yang merumuskan fungsi

---

<sup>7</sup> Hasyim, Dr. Adelina, M.Pd, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*, Media Akademi, Yogyakarta, 2015.

dan tujuan pendidikan nasional turut membuktikan bahwa pendidikan harus dibarengi dengan penanaman nilai-nilai karakter. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

**c. Jenis - jenis Pendidikan Karakter**

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religious, yang merupakan kebenaran wahyu tuhan.
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh – tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan.
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri

Pendidikan merupakan hal yang penting karena dengan mendapatkan pendidikan manusia akan mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga orang akan berpikir, bersikap dan bertindak dengan baik, selain itu dengan pendidikan siswa akan memperoleh pengetahuan, keterampilan untuk menghadapi



tantangan hidup yang semakin berat. Pendidikan merupakan sebuah keharusan sebagai bekal manusia dalam bertahan hidup.

#### **d. Fungsi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter berfungsi sebagai:

- 1) Wahana pengembangan, yakni: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi berperilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter.
- 2) Wahana perbaikan, yakni: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk lebih bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- 3) Wahana penyaring, yakni: untuk menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai – Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan Dan Karakter Bangsa.* (Jakarta: Kemendiknas, 2010) h.7

### e. Faktor – Faktor Pendukung Pendidikan Karakter

Keberhasilan atau kegagalan dalam proses penerapan pendidikan karakter itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1) Insting ( naluri )

Insting adalah sikap atau tabiat yang sudah ada sejak manusia dilahirkan.

2) Adat ( Kebiasaan )

Kebiasaan adalah suatu perilaku yang sama yang dilakukan secara terus menerus dan berulang ulang sehingga menjadi kebiasaan.

3) Keturunan ( *Wirotsah/heredilty* )

Sifat - sifat anak sebagian besar merupakan pantulan dari sifat - sifat orang tua mereka, baik dalam sifat jasmaniah dan sifat rohaniyah.

4) Lingkungan ( *milieu* )

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang melingkupi hidup manusia di sekitarnya yang

mengelilinginya, bisa berupa lingkungan alam dan pergaulan.<sup>9</sup>

Dari hal tersebut terlihat bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi karakter bisa berasal dari mana saja. Termasuk berasal dari lingkungan sekolah.

Jadi berdasarkan Pendapat teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter siswa dapat dibentuk melalui proses Pendidikan karakter dengan menanamkan tuntunan di dalam budi pekerti dan moral yang baik pada siswa. Dalam hal ini salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikan nilai - nilai yang terkandung dalam pembelajaran IPS pada siswa.

Pembentukan karakter pada setiap peserta didik merupakan tujuan dari pendidikan nasional, sesuai dengan Pasal I Undang-undang Sidiknas tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pesan dari

---

<sup>9</sup> Adrianto, Mengembangkan karakter sukses Anak d Era Cyber. ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2011) h. 35

Undang-undang Sidiknas tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang pandai, tetapi juga memiliki keperibadian atau berkarakter, sehingga nantinya lahir generasi bangsa yang tidak hanya memiliki kemampuan aspek pengetahuan yang baik, namun memiliki generasi yang berkembang dengan karakter yang bernafaskan moral yang baik, nilai-nilai luhur bangsa serta beragama.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti yaitu terintegrasi melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan. Menurut Thomas Likona dalam Bambang Soenarko tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan efektif.<sup>10</sup> Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal

---

<sup>10</sup>Suyanto. Urgensi pendidikan karakter ([www.mendikdasmen.kemendiknas.go.id](http://www.mendikdasmen.kemendiknas.go.id). Diakses pada tanggal 18november 2021).

penting menyongsong anak dalam meraih masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age), sesuai dengan usia anak sekolah dasar menurut Piaget pada tahap operasional kongkrit. karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga dan sekolah, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Menurut Suyanto<sup>11</sup> pertumbuhan kecerdasan otak manusia yang paling besar terjadi pada masa anak-anak.

Menurut Menteri Pendidikan Indonesia Muhammad Nur karakter seseorang dalam proses

---

<sup>11</sup> Ibid

perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ) dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan seseorang yang berkarakter menurut pandangan agama pada dirinya terkandung potensi- potensi, yaitu: *sidiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tablig*. Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra personal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>12</sup>

Perilaku seseorang yang berkarakter pada

---

<sup>12</sup>Bambang Soenarko, *Konsep Pendidikan Karakter* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2010),

hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.<sup>13</sup>

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter terintegrasi dalam penelitian ini adalah upaya pengenalan dan penyatuan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada didalam pembelajaran IPS dalam tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Indikatornya yaitu:

- a) Keterampilan siswa
- b) Rasa tanggung jawab
- c) Kemampuan berempati
- d) Kepedulian siswa
- e) Toleransi
- f) Jujur

---

<sup>13</sup> Ibid

## 2. Pembelajaran IPS

Istilah IPS (Ilmu Pengetahuan Soisal) pertama kali muncul dalam seminar Civic Education tahun 1972 di Tawangmangu Solo. Menurut The board of the national council for social studies NCSS (1993: 9) mendefinisikan ilmu pengetahuan sosial sebagai integrasi dari pelajaran ilmu pengetahuan sosial dan hmaniora untuk mengembangkan kemampuan warga negara. Dalam program sekolah, IPS memberikan koordinasi belajar sistimatis dengan menggunakan beberapa disiplin ilmu seperti antropologi, sosiologi, arkeologi, sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, politik, psikologi, agama, maupun isi yang tepat dari humaniora, matematika, dan ilmu alam.

Tujuan utama dari ilmu pengetahuan sosial adalah untuk membantu generasi muda mengembangkan kemampuannya untuk membuat keputusan– keputusan yang beralasan dan sebagai warga negara yang bertanggung jawab pada suatu masyarakat yang berbeda budaya, masyarakat demokratik, dunia yang saling bergantung. Sapria (2012:11) menambahkan bahwa pendidikan



IPS sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu- ilmu sosial yang terintegrasi dengan humaniora dan ilmu pengetahuan alam yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah. IPS bertujuan mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (knowledge), ketrampilan (skill), sikap dan nilai (attitudes and value), yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu program yang mengintegrasikan konsep-konsep ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan membentuk warga negara yang memiliki kompetensi sosial baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, maupun sebagai warga negara atau warga dunia.<sup>14</sup>

Senada dengan hal tersebut, pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan

---

<sup>14</sup> Pargito. 2010. Dasar-Dasar Pendidikan IPS. Lampung: Universitas Lampung. h.35

dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis- psikologis untuk tujuan pendidikan.<sup>15</sup>

Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>16</sup> Pendidikan tidak hanya melahirkan seseorang yang ahli dalam bidang tertentu, namun termasuk juga bagaimana seseorang mampu membawa diri dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

Sebutan IPS di Indonesia adalah sebuah kesepakatan untuk menunjuk istilah lain dari *social studies*. Menunjuk sifat keterpaduan dari ilmu-ilmu sosial atau *integrated social sciences*. Jadi sifat keterpaduan itu mestinya menjadi ciri pokok

---

<sup>15</sup> Somantri, Numan. 2001. Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

<sup>16</sup> Gunawan R. *Pendidikan IPS filosofi, konsep dan aplikasi*. (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 25

mata kajian yang disebut IPS. IPS adalah studi integratif tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu dengan segala aktivitasnya. Dalam rumusan yang lain, IPS merupakan kajian yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan beserta lingkungannya untuk kepentingan pendidikan dan pembentukan para pelaku sosial.<sup>17</sup>

IPS masih bersifat elementer bersifat dasar dan fundamental belaka. Pada tingkat yang lebih tinggi ilmu ini sudah berkembang sedemikian rupa, karena itu IPS yang dipelajari pada perguruan tinggi disebut dengan istilah lain yaitu *social science*. Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.<sup>18</sup>

IPS dalam pendidikan merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial

---

<sup>17</sup> Nursid N. *Konsep dasar IPS*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008) h. 1-3

<sup>18</sup> Numan Somantri. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset 2001) 71

dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik, juga telah menjadi bagian dari wacana kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia, dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Nursid bahwa Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Pelajaran IPS memiliki cakupan materi yang cukup luas untuk itu membutuhkan metode yang tepat agar pembelajaran yang disampaikan mudah dipahami dan menyenangkan. Untuk mencapai tujuan utama dalam pembelajaran IPS, aspek yang perlu ditekankan adalah aspek afektif. Untuk menekankan aspek afektif, guru tidak memberikan tanggung jawab hanya kepada guru mata pelajaran agama dan mata pelajaran kewarganegaraan untuk melihat nilai moral siswa, seluruh guru dan staf-staf yang

berkecimpung di dunia pendidikan harus ikut memperhatikan dan membimbing moral siswa, dengan demikian pemilihan metode sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang lebih menekankan aspek afektif sering disebut dengan pendidikan nilai atau pembelajaran nilai. Aspek yang berkenaan dengan psikomotor adalah gerak misalnya siswa diharapkan dapat melakukan gerakan menggunakan anggota badan baik sebagian atau seluruhnya, mengubah atau membentuk sesuatu yang baru dengan menggunakan anggota badan, dengan menggunakan alat dan sebagainya. Salah satu upaya menciptakan suasana belajar kreatif adalah dengan memperhatikan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan partisipasi aktif baik fisik, intelektual maupun emosional, metode guru mengajar dan gaya siswa belajar akan menentukan terhadap belajar aktif. Pengertian karakter siswa adalah bagianbagian pengalaman siswa yang berpengaruh pada keefektifan proses belajar. Selanjutnya karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian,

berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.<sup>19</sup>

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Berdasarkan uraian di atas, maka penting ditinjau mengenai tataran praktis pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata pelajaran IPS di SMP.

Mencermati uraian tentang pengertian dan tujuan IPS, maka pendidikan IPS sangat erat kaitannya dengan berbagai fenomena asosial yang dilakukan siswa akhir-akhir ini. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti. makna ini memiliki arah dan tujuan yang sama dengan tujuan pembelajaran IPS, yakni sama-sama bertujuan agar peserta didik dapat menjadi warga negara yang baik. Secara konseptual, istilah pendidikan

---

<sup>19</sup> Depdiknas. 2006. Peraturan Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknassh.57

nilai ini sering disamakan dengan pendidikan religius, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, pendidikan moral atau pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter, pendidikan moral, atau pendidikan budi pekerti itu dapat dikatakan sebagai upaya untuk mempromosikan dan menginternalisasi-kan nilai-nilai utama, atau nilai-nilai positif kepada warga masyarakat agar menjadi warga bangsa yang percaya diri, tahan uji dan bermoral tinggi, demokratis dan bertanggung jawab serta *survive* dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemanusiaan.<sup>20</sup>

Sekolah harus menjadi sebuah komunitas dan wahana persaudaraan tempat berkembangnya nilai-nilai kebaikan atau nilai - nilai utama. Pendidikan karakter akan senantiasa mengembangkan akhlak mulia dan kebiasaan yang baik bagi para peserta didik. Dalam pengembangan pendidikan karakter, guru harus juga bekerja sama dengan keluarga atau orang tua/wali

---

<sup>20</sup>Surahman Edy dan Mukman, "Peran Guru Ips Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosal Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP". Volume 4 Nomer 1 Maret 2017.

peserta didik. Nilai kebaikan yang perlu dihayati dan dibiasakan dalam kehidupan peserta didik agar tercipta kehidupan yang harmonis di dalam keluarga dan masyarakat. Beberapa nilai itu antara lain kasih sayang, pengendalian diri, saling menghargai atau menghormati, kerja sama, tanggung jawab, dan ketekunan.

Pembiasaan penerapan norma-norma sosial harus dimulai bersama oleh semua elemen yang ada di sekolah, tidak dapat disanggah terutama peran guru. Bertolak dari uraian mata pelajaran IPS di atas, maka peran guru IPS sangat diharapkan dalam upaya memb- ngun perilaku siswa. Guru mata pelajaran IPS harus mampu mengimplementasikan perannya sebagaimana maksud mata pelajaran IPS. Sehingga mata pelajaran IPS selain memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual peserta didik atas dasar nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi pribadi yang mantap dan tahan uji, pribadi-pribadi yang cendekia, mandiri dan bernurani, tetapi juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Hal ini bukan berarti mengecilkan peran dari guru mata pelajaran lain.

Sebenarnya pendidikan karakter ini sudah ada sejak lama



bangsa Indonesia ini berdiri, para pendiri negara Indonesia ini menuangkannya ke dalam Pembukaan UUD 1954 alenia ke 2 dengan pernyataan yang tegas, ”mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Para pendiri negara menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmurlah bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain. Sejak awal Indonesia merdeka , pendidikan karakter itu sendiri telah digagas para pemikir pendiri bangsa Indonesia, terutama oleh persiden pertama kita Ir. Soekarno, melalui gagasannya tentang pembentukan karakter bangsa (*Nation and Character Building* ), tentang Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, serta relevansi, tantangan dan perkembangan bagi pendidikan karakter di Indonesia.<sup>21</sup>

IPS sebagai program pendidikan dan bidang pengetahuan, tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial semata-mata,

---

<sup>21</sup>Muhammad Nuh, *Desan Induk Pendidikan Karakter Kemendiknas* (Jakarta: <http://pendikar.dkt.go.id/gdp/wp-content/uploads/Desain-iinduk-pendidikan-Karakter-kemendiknas.pdf> dikases tanggal 15 september 2021.

melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup> Dengan demikian, pokok bahasan yang disajikan tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan, melainkan juga meliputi nilai-nilai yang wajib melekat pada diri peserta didik.

IPS adalah studi integratif tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu dengan segala aktivitasnya. Dalam rumusan yang lain, IPS merupakan kajian yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan beserta lingkungannya untuk kepentingan pendidikan dan pembentukan para pelaku sosial. Nursid mengemukakan bahwa IPS masih bersifat elementer bersifat dasar dan fundamental belaka. Pada tingkat yang lebih tinggi ilmu ini sudah berkembang sedemikian rupa, karena itu IPS yang dipelajari pada perguruan tinggi disebut dengan istilah lain yaitu *social science*.<sup>22</sup> Masih menurut pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu

---

<sup>22</sup>Sapriya. *Pendidikan IPS konsep dan pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. h 36

sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Mata pelajaran IPS pada tingkat pendidikan SMP mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Karena berasal dari perpaduan disiplin ilmu sosial yaitu sosiologi, geografi, sejarah dan ekonomi. Akan tetapi, keempat disiplin ilmu tersebut memiliki kesamaan mengenai sosial, sehingga mata pelajaran IPS di tingkat SMP dikenal dengan istilah IPS terpadu. Dari teori di atas maka dapat disintesis pembelajaran IPS masih bersifat elementer bersifat dasar dan fundamental belaka. pelajaran IPS pada tingkat pendidikan SMP mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Karena berasal dari perpaduan disiplin ilmu sosial yaitu sosiologi, geografi, sejarah dan ekonomi.

### **3. Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS**

IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang

kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu serta berbagai aktivitas kehidupannya. Mata pelajaran IPS bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya, serta berkomunikasi secara produktif. Ruang lingkup IPS terdiri atas pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dikembangkan dari masyarakat dan disiplin ilmu sosial. Penguasaan keempat konten ini dilakukan dalam proses belajar yang terintegrasi melalui proses kajian terhadap konten pengetahuan. Materi IPS mencakup kehidupan manusia dalam: (1) tempat dan lingkungan, (2) waktu perubahan dan keberlanjutan, (3) organisasi dan sistem sosial, (4) organisasi dan nilai budaya, (5) kehidupan dan sistem ekonomi, dan (6) komunikasi dan teknologi. Pengemasan materi IPS disesuaikan dengan jenjang pendidikan. IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta

kelayakan dan kebermaknaannya bagi murid dalam kehidupannya. Dengan memberikan sumbangan berupa konsep-konsep ilmu yang diubah sebagai “pengetahuan” yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang harus dipelajari murid. Oleh karena itu dalam rangka pendidikan karakter ada banyak nilai karakter yang memungkinkan ditanamkan melalui pembelajaran IPS.<sup>23</sup>

Proses pendidikan sejak dini, baik secara formal, informal, maupun nonformal, menjadi tumpuan untuk melahirkan manusia baru Indonesia dengan karakter yang kuat. Adapun karakter kuat ini dicirikan oleh kapasitas moral seseorang, seperti kejujuran, kekhasan kualitas seseorang yang membedakan dirinya dari orang lain, serta ketegaran untuk menghadapi kesulitan, ketidaknakan, dan kegawatan<sup>24</sup>

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses yang terintegrasi dengan pendidikan secara luas dan bertahap,

---

<sup>23</sup> Supardi. R. Analisis Penerapan Pendidikan Karakter terhadap pembelajaran IPS di Kelas tinggi SD Inpres Borong Jambu II Kota Makassar 2014.. Tesis. (Makassar 2014.) : program pascasarjana.

<sup>24</sup>Hidayat, Komaruddin & Putut Widjanarko. *Reinventing Indonesia: Mene-  
mu-kan Kembali Masa Depan Bangsa.*( Jakarta 2008): PT Mizan  
Publika.

dari pendidikan di dalam keluarga, lembaga pendidikan (misalnya sekolah, baik formal, informal, atau nonformal), hingga di kehidupan bermasyarakat . Pendidikan karakter juga menjangkau proses pena - naman nilai -nilai agama, budaya, adat - istiadat, dan estetika. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah upaya agar peserta didik mengenal, peduli, dan menginteranalisis nilai -nilai sehingga mereka dapat berperilaku sebagai insan kamil <sup>25</sup>

Usia anak SMP termasuk ke dalam fase genital di mana pada masa ini, proses psikoseksual seseorang mencapai “ titik akhir”. Fase ini juga sering disebut dengan nama masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan dalam tubuh yang mengiringi rangkaian pendewasaan, baik fisik maupun psikis. Para psikolog menyebut masa pubertas sebagai masa yang sarat akan badai dan tekanan (*storm and stress*). Pada usia ini, seseorang sudah tidak lagi dipandang dan diperlakukan sebagai anak-anak, namun juga belum sepenuhnya mengadopsi,

---

<sup>25</sup>Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Medan2012): Perdana Publishing.

apalagi mempratikkan, pola perilaku usia dewasa.<sup>26</sup>

Selain itu, juga kebutuhan akan berbagai pengalaman baru, kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan diri dengan cara bekerja, dan kebutuhan untuk meraih kesuksesan studi, kebutuhan untuk meng - ungkapkan jati diri, kebutuhan akan kesesuaian, kebutuhan ingin melakukan hal -hal yang menarik perhatian dan menantang, kebutuhan akan berbagai maklumat dan perkembangan kemampuan, kebutuhan mendapatkan pengarah yang bersifat memperbaiki dan mendidik, dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

Pembelajaran ilmu sosial dalam kurikulum 2013 terdapat empat perubahan penting dibanding kurikulum sebelumnya. Perubahan tersebut meliputi Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Proses, Standar Isi, dan Standar penilaian. Kompetensi Inti merupakan operasionalisasi SKL, yaitu kualitas yang harus dimiliki siswa/peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu.

---

<sup>26</sup>Amriell, Reza Indragiri. *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba*. (Jakarta 2008): Penerbit Salemba

<sup>27</sup>Az-Zabalawi, Muhammad Sayyid M. *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*. (Jakarta. 2007): Gema Insani.

Gambaran kompetensi utama dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.<sup>28</sup>

Kompetensi Inti (KI) harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian hard skills dan softskills. Kompetensi Dasar merupakan muatan atau kompetensi yang terdiri atas pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersumber dari KI yang harus dikuasai siswa. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal, dan ciri suatu mata pelajaran (Kawuryan, 2013: 13). Menurut Yulia Siska (2018: 31-40), ketercapaian tujuan mata pelajaran IPS didukung oleh proses pembelajaran yang dirancang dalam Kurikulum 2013 dan berlaku juga untuk IPS. Ada dua hal dalam pembelajaran IPS yaitu pendekatan pengembangan materi ajar yang selalu dikaitkan dengan lingkungan masyarakat di satuan<sup>29</sup> pendidikan dan model

---

<sup>28</sup> Supriono, Yoyo. (2015). "Pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013". Artikel (Online), 02 Februari 2015, diunduh pada Januari 2017.

<sup>29</sup> Ibid



pembelajaran yang dikenal dengan istilah pendekatan saintifik.

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

**Table 4.0.**

### Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul (tahun)	Metode	Hasil
1	Rifqi Afandi	“Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Sekolah dasar.” (2011)	Kualitatif deskriptif	Pendidikan karakter sejalan dengan tujuan pendidikan IPS yaitu membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan

				bagi negara
2	Edy Surahman dan Mukminin	“Peran guru Ips sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP” (2017)	Kualitatif deskriptif	Dalam rumusan yang lain, IPS merupakan kajian yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan berserta lingkungannya untuk kepentingan pendidikan dan pembentukan para pelaku sosial.
3	Amiruddin	“Upaya guru mata pelajaran Ips Dalam menanamkan karakter	Kualitatif Deskriptif	Melalui pembelajaran Ips terpadu, peserta didik dibina dan dibimbing untuk

		disiplin dan Tanggung jawab Siswa” (2020)		meningkatkan kemampuan mental intelektualnya menjadi masyarakat yang berketerampilan dan berkepedulian sosial serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesama.
4	Yogi Nopriansyah	Upaya penanaman pedidikann karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran IPS (Studi	Kualitatif deskriptif	Pendidikan karakter merupakan suatu prsoses penanaman nilai - nilai karakter yang baik kepada siswa yang

		deskriptif analisis siswa kelas VII Smp Negeri 15 Kota Bengkulu		terintegrasi dalam pembelajaran IPS. Hal ini yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu lainnya.
--	--	--	--	--

### C. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter adalah penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai - nilai universal. Nilai - nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Upaya penanaman pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran Ips dalam hal ini yakni siswa kelas VIII Smp Negeri 15 Kota Bengkulu. IPS sebagai program pendidikan dan

bidang pengetahuan, tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial semata-mata, melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa dan negara.

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter akan melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karena itu, dalam perspektif pendidikan karakter, tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai - nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada delapan belas karakter. Nilai - nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Dengan demikian, pokok bahasan yang disajikan tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan, melainkan juga meliputi nilai-nilai yang wajib melekat pada diri peserta didik. Bagaimana proses penanaman pendidikan karakter pada siswa kelas VIII Smp Negeri 15 Kota Bengkulu yang dilakukan oleh dewan guru khususnya guru mata pelajaran Ips dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa.

### Bagan Kerangka Berpikir

